

## Penataan Konsep dan Manajemen Pengelolaan Kampung Biru Arema (KBA) Malang Sebagai Kampung Wisata Edukasi Sejarah

Muhammad Rozin<sup>1\*</sup>, Hamamah<sup>2</sup>, Ika Nurhayani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>rozin.muhammad@ub.ac.id, <sup>2</sup>hamamah@ub.ac.id, <sup>3</sup>inurhayani@ub.ac.id

<sup>1</sup>Prodi Sastra Inggris

<sup>2,3</sup>Program Magister Ilmu Linguistik

<sup>1,2,3</sup>Universitas Brawijaya

Received: 19 11 2019. Revised: 25 01 2020. Accepted: 02 03 2020

**Abstract:** To enliven the spirit and support tourism activities in the city of Malang, in 1962 the City Government of Malang launched the slogan *Tri Bina Cita* which means Malang as a city of education, industry and tourism. This is a strategic step because the three sectors support each other in the economic growth of the city. The Central Statistics Agency (BPS) notes that the number of tourist visits to Malang from year to year continues to increase significantly. This has increasingly stabilized the city of Malang as one of the favorite tourist destinations in Indonesia, not only for domestic tourists but also foreign tourists, as well as opening up enormous opportunities for the development of creative tourism areas, including *Kampung Biru Arema* (KBA). Moreover, culinary and heritage tourism destinations are still a mainstay in Malang. However, KBA still faces several obstacles to become an ideal tourist area, including the absence of a clear concept of what will become the flagship icon of *Kampung Biru* as a thematic tourist village and tourism management that has not yet been established. Therefore, the purpose of this community service is to explore the historical potential around *Ledok Brantas* in Kiduldalem sub-district and make it a mainstay tourism concept for KBA. In addition, another aim is to help formulate an effective and efficient Tourism Management Team. This community service running from March to September 2019 has produced the concept of community-based tourism that is ready to be further developed, namely the launch of the KBA as Historical Education Tourism Village. Another result is the holding of a community-based tourism management workshop so that management can run effectively and efficiently which in the end creates a tourism destination that continues to develop in a sustainable manner and the community becomes increasingly empowered economically, socially and culturally.

**Keywords:** Kampung Biru Arema, Concept Exploration, Management, community-based tourism

**Abstrak:** Untuk menghidupkan semangat dan menunjang aktifitas kepariwisataan di kota Malang, maka pada tahun 1962 Pemerintah Kota Malang mencanangkan *Tri Bina Cita* yakni Malang sebagai kota pendidikan, industri dan pariwisata. Ini adalah langkah yang tepat karena ketiga sektor itu saling menunjang satu sama lain dalam pertumbuhan ekonomi kota Malang. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Malang dari tahun ke tahun terus meningkat secara

signifikan. Hal ini semakin memantapkan kota Malang sebagai salah satu destinasi wisata favorit di Indonesia, tidak hanya bagi wisatawan nusantara tetapi juga wisatawan asing, sekaligus membuka peluang yang sangat besar bagi pengembangan kawasan-kawasan wisata kreatif, termasuk Kampung Biru Arema (KBA). Terlebih lagi, destinasi wisata kuliner dan heritage masih menjadi andalan di Kota Malang. Namun, KBA masih menghadapi beberapa kendala untuk menjadi kawasan wisata yang ideal, di antaranya yaitu belum adanya konsep yang jelas tentang apa yang akan menjadi ikon unggulan Kampung Biru sebagai kampung wisata tematik dan manajemen wisata yang belum mapan. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah menggali potensi sejarah sekitar Ledok Brantas di kelurahan Kiduldalem dan menjadikannya sebagai konsep wisata andalan bagi KBA. Selain itu, tujuan lainnya adalah membantu merumuskan Tim Manajemen Pariwisata yang efektif dan efisien. Kegiatan pengabdian yang berjalan sejak bulan Maret hingga September 2019 ini telah menghasilkan konsep wisata berbasis masyarakat yang siap dikembangkan lebih lanjut, yaitu dicanangkannya KBA sebagai Kampung Wisata Edukasi Sejarah. Hasil lainnya adalah telah dilaksanakannya lokakarya manajemen pariwisata berbasis masyarakat sehingga manajemen dapat berjalan dengan efektif dan efisien yang pada akhirnya tercipta daerah tujuan wisata yang terus berkembang secara berkelanjutan dan masyarakat menjadi semakin berdaya secara ekonomi, sosial dan budaya.

**Kata kunci:** Kampung Biru Arema, Ekspolaris Konsep, Pencanaan Manajemen, Pariwisata Berbasis Masyarakat

## **ANALISIS SITUASI**

Kota Malang yang terletak pada ketinggian antara 440 – 667 meter di atas permukaan laut merupakan salah satu kota tujuan wisata di Jawa Timur karena potensi alam dan iklimnya yang relatif sejuk ([malangkota.go.id](http://malangkota.go.id)). Untuk menghidupkan semangat dan menunjang aktifitas kepariwisataan di kota Malang, maka Pemerintah Kota Malang mencanangkan Tri Bina Cita yakni Malang sebagai kota pendidikan, industri dan pariwisata ([malangkota.go.id](http://malangkota.go.id)). Pencanaan Tri Bina Cita ini memang tepat karena ketiga sektor itu saling menunjang satu sama lain dalam pertumbuhan ekonomi kota Malang. Sektor pendidikan dan pariwisata merupakan magnet yang kuat untuk menarik pendatang dan pengunjung, baik untuk tujuan studi ataupun sekedar menghabiskan waktu luang untuk liburan. Hal ini terlihat dari data kependudukan kota Malang tahun 2017 yang mencatat bahwa, dari sekitar 895.387 penduduk kota Malang, sekitar 300.000 di antaranya (33.5%) adalah mahasiswa yang sebagian besar datang dari luar Malang ([jatim.tribunnews.com](http://jatim.tribunnews.com)).

Sementara pada sektor pariwisata, jumlah wisatawan dalam dan luar negeri terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data yang dilansir dari [travel.kompas.com](http://travel.kompas.com), kota yang disebut Makobu atau Malang Kota Bunga ini dikunjungi 6.025 wisatawan mancanegara dan

2,4 juta wisatawan nusantara sepanjang tahun 2014. Pada tahun 2015, jumlah wisatawan mancanegara meningkat sebanyak 8.754 orang dan wisatawan nusantara sebanyak 3,3 juta orang. Adapun pada tahun 2016, jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 9.535 orang dan wisatawan nusantara sebanyak 3,9 juta orang. Pada tahun 2017, jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 12.456 orang dan wisatawan lokal sebanyak 4,3 juta orang. Sedangkan sepanjang tahun 2018, 15.034 wisatawan mancanegara dan 4,8 juta wisatawan nusantara telah berkunjung ke Kota Malang. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Malang terus meningkat secara signifikan, yaitu lebih dari 100% dari tahun 2014 hingga tahun 2018. Hal ini semakin memantapkan kota Malang sebagai salah satu destinasi wisata favorit di Indonesia, tidak hanya bagi wisatawan nusantara tetapi juga wisatawan asing, sekaligus membuka peluang yang sangat besar bagi pengembangan kawasan-kawasan wisata kreatif. Terlebih lagi, sebagaimana disampaikan oleh Disbudpar Kota Malang, destinasi wisata kuliner dan heritage masih menjadi andalan di Kota Malang ([travel.kompas.com](http://travel.kompas.com)).

Salah satu destinasi wisata kreatif di kota Malang yang berpotensi dijadikan sebagai wisata sejarah (heritage) adalah Kampung Biru Arema (KBA). Lokasi wisata baru ini terletak di RW 05 Kelurahan Kiduldalem, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Sebelum menjadi kampung tematik, kawasan ini awalnya merupakan perkampungan kumuh. KBA diresmikan pada tanggal 6 Februari 2018 oleh Walikota Malang periode 2013-2018, Ir. H. Mochamad Anton. Kampung wisata tematik ini berada di sekitaran Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas, persis di seberang Kampung Warna-Warni Jodipan yang terlebih dahulu populer.

Berdasarkan tinjauan lapangan yang telah dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, diketahui bahwa untuk menyiapkan RW 05 kelurahan Kidul Dalem sebagai kampung wisata, telah dilakukan berbagai hal mulai dari pembangunan fisik seperti pemasangan paving untuk jalan, pembersihan MCK liar di sekitar sungai hingga pengelolaan limbah sampah warga sehingga aman untuk dibuang ke sungai. Dari hasil Curah Gagasan dengan ketua tim KBA, Bapak Irmawan, diketahui bahwa sebagai kampung wisata tematik, KBA ingin membangun 3 (tiga) produk unggulan yang akan ditawarkan kepada para wisatawan, yakni; kuliner, kerajinan tangan, dan kesenian.

Meskipun telah mulai berbenah secara fisik, KBA masih menghadapi beberapa kendala serius. Salah satu kendala yang dihadapi adalah belum adanya konsep yang jelas tentang apa yang akan menjadi ikon unggulan kampung biru sebagai kampung wisata tematik. Konsep yang dibangun akan menjadi ciri khas tersendiri dan menjadi pembeda atas kampung

tematik lain. Hal ini perlu segera ditangani mengingat walikota Malang yang menjabat saat ini, Drs. H. Sutiaji, sedang merencanakan pembangunan kampung tematik lain dengan nama serupa, Kampung Arema, di wilayah kelurahan Tasikmadu (sindonews.com, 2019). Jika konsep KBA masih belum jelas dan permasalahan ini tidak segera ditangani, tentu saja akan mempengaruhi eksistensi dan popularitas KBA di masa yang akan datang.

Kendala lain yang dihadapi KBA sebagai kampung wisata tematik adalah manajemen pengelolaan wisata yang belum mapan. Manajemen pengelolaan wisata dianggap penting guna dapat melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan control terhadap KBA secara berkala dan terus menerus. Dengan manajemen pengelolaan yang baik, hal ini dapat membantu KBA untuk menjadi kawasan wisata yang ideal.

Berdasarkan pertimbangan yang telah diuraikan di atas, maka pengabdian yang telah dilaksanakan di Kampung Biru Arema ini berfokus pada penataan konsep dan manajemen pengelolaan Kampung Biru Arema (KBA) sebagai Kampung Wisata Edukasi Sejarah. Penataan konsep dan manajemen pengelolaan wisata ini dimaksudkan untuk membantu KBA menjadi kampung wisata tematik yang lebih terorganisir dan terarah. Oleh karenanya, output dari pengabdian ini diharapkan dapat membantu KBA menciptakan citra yang baik yang kemudian dapat meningkatkan kunjungan wisatawan.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Dua permasalahan utama yang tim temukan di Kampung Biru Arema (KBA) antara lain adalah kurang jelasnya konsep yang menjadi penciri utama KBA sebagai kampung wisata tematik serta manajemen wisata yang masih belum mapan. Berdasarkan kedua hal tersebut, tim telah melakukan rangkaian kegiatan untuk mematangkan konsep KBA sebagai kampung wisata edukasi sejarah dan perancangan tim manajemen pariwisata yang efektif dan efisien.

Tabel 1. *Timeline* rangkaian kegiatan

<b>No.</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Kegiatan</b>
1.	17 Maret 2019 20 Maret 2019 23 Maret 2019	- Survei dan observasi wilayah Kampung Biru Arema - Dialog dengan warga yang diwakili oleh Kelompok Masyarakat Sadar Wisata (Pokdarwis) Setempat - Curah Gagasan dengan masyarakat setempat tentang konsep KBA sebagai Kampung Wisata Edukasi Sejarah yang diusulkan Tim Pengabdian Masyarakat FIB UB.
2.	24 Juni 2019 26 Juni 2019	- Dialog bersama warga dan perwakilan Disparbud Kota Malang - Lokakarya Penguatan Konsep Kampung Biru Arema (KBA) sebagai Kampung Wisata Tematik dengan pemateri Drs. M. Dwi Cahyono, M. Hum - <i>Roadmapping</i> pertama wilayah kawasan wisata Kampung Biru

		Arema
3.	16 Juli 2019	- Pemetaan keseluruhan untuk menentukan tempat-tempat yang akan dijadikan wisata di Kampung Biru Arema (oleh tim fisik) - Perencanaan rute wisata Kampung Biru Arema berdasarkan konsep yang telah dibuat (oleh tim fisik)
4.	13 September 2019	- Lokakarya tentang manajemen destinasi wisata dengan narasumber ahli yaitu Ibu Edriana Pangestuti, SE., M.Si., DBA dan dihadiri oleh perwakilan Pokdarwis Kampung Biru Arema dan Lurah Kiduldalem

Sebagaimana telah disampaikan di atas, permasalahan Kampung Biru Arema terletak pada konsep dan manajerial. Maka dari itu, output dari kegiatan Penmas ini adalah berupa pematangan konsep terutama yang berkaitan dengan desain pemetaan kawasan wisata yang diharapkan dapat menjadi pegangan awal untuk proses pengembangan lebih lanjut di kemudian hari. Untuk mendapatkan output yang sesuai, telah dilakukan langkah-langkah seperti observasi lapangan hingga konsultasi tentang bagaimana desain pemetaan yang baik kepada pihak yang ahli di bidangnya. Penjelasan lebih lanjut tentang langkah-langkah ini dapat dilihat pada poin metode pelaksanaan. Sasaran kegiatan ini adalah warga RW 04 dan 05 Kampung Biru Arema Malang yang terdiri dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Perangkat RW 04 dan 05, Perangkat RT 01 – 06, Karang Taruna, Tokoh Masyarakat, serta warga pada umumnya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan dalam Pengabdian Masyarakat ini, terdapat beberapa tahapan kegiatan yang dilaksanakan, antara lain adalah sebagai berikut:

### **Tahap Observasi**

Dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan analisa dan pemecahan masalah, observasi diperlukan sebagai pijakan awal dalam menentukan perencanaan yang akan dilakukan dalam proses pemecahan suatu masalah. Tahap ini merupakan tahap pengenalan terhadap kondisi dan situasi yang terjadi di lapangan. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan pada tahapan ini antara lain adalah analisis kebutuhan warga dan survei lapangan

### **Tahap Penyusunan Konsep**

Setelah mendapatkan data-data yang diperlukan, maka dilakukan penyusunan blue print dan roadmap pengembangan kampung. Proses ini dilakukan dengan terus melakukan

konsultasi kepada pihak-pihak yang berpengalaman di bidangnya, seperti arsitek, demi mendapat peta kawasan yang memadai dan komprehensif.

### **Focus Group Discussion dan Lokakarya**

Tahap ini merupakan tahap pemaparan gambaran awal yang didapat oleh tim. Dengan menitikberatkan kegiatan melalui dialog antar pihak, diharapkan terciptanya kesamaan visi antara pihak-pihak yang terlibat, dalam hal ini adalah warga Kampung Biru Arema, instansi pemerintahan terkait, dan Tim Pengabdian Masyarakat Fakultas Ilmu Budaya. Dalam kegiatan ini dibahas mengenai rencana konseptualisasi KBA sebagai kampung wisata sejarah. Hadir dalam kegiatan ini adalah para anggota tim Pengabdian Masyarakat Fakultas Ilmu Budaya dan tim Pokdarwis yang diketuai oleh Bapak Irmawan. Warga sekitar dan Bapak Lurah Kiduldalem juga turut hadir di acara yang diadakan di Balai RW 04 Kampung Biru Kelurahan Kiduldalem.

Lokakarya merupakan tahap dimana solusi ataupun tindakan lebih lanjut dirumuskan. Pada tahap ini diundang juga ahli untuk menyampaikan beberapa rumusan yang dapat diterapkan, dalam hal ini, Tim Pengabdian Masyarakat Fakultas Ilmu Budaya mendatangkan ahli pada bidang manajemen destinasi wisata.

### **Tahap Pengkomunikasian Konsep Akhir**

Konsep yang telah disusun dan disempurnakan lewat FGD maupun lokakarya kemudian dikomunikasikan kepada pihak-pihak terkait. Pada tahap ini, konsep sudah berbentuk gambaran lokasi dan ide lain yang menyertainya yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian selanjutnya.

## **HASIL DAN LUARAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim FIB Universitas Brawijaya menitikberatkan kepada dua hal, yaitu curah gagasan dan lokakarya. Kedua hal ini dipilih atas dasar tujuan akhir yang hendak dicapai yaitu terwujudnya konsep dan manajemen wisata tematik yang berdaya saing dan marketable. Sebagai contoh, curah gagasan atau dialog diperlukan sebagai proses penyamaan visi antara pihak-pihak yang terlibat agar hasil kegiatan dapat memuaskan semua pihak, juga sebagai tahap awal pengkomunikasian hal-hal yang dibutuhkan masyarakat dengan apa yang bisa ditawarkan oleh tim Penmas sehingga dapat tercipta gagasan awal untuk diproses lebih lanjut. Kemudian, lokakarya dibutuhkan sebagai pedoman dalam proses penindaklanjutan gagasan yang telah ditetapkan melalui kerangka akademik, sehingga proses pemecahan masalah dan pencarian

solusi dapat lebih terarah dan efektif dengan bantuan para ahli maupun praktisi. Lokakarya dilakukan sebanyak dua kali dengan topik utama, yaitu 1) Penguatan Konsep Kampung Biru Arema (KBA) sebagai Kampung Wisata Tematik, dan 2) Manajemen Destinasi Wisata Kampung Biru Arema (KBA).

### **Penguatan Konsep Kampung Biru Arema (KBA)**

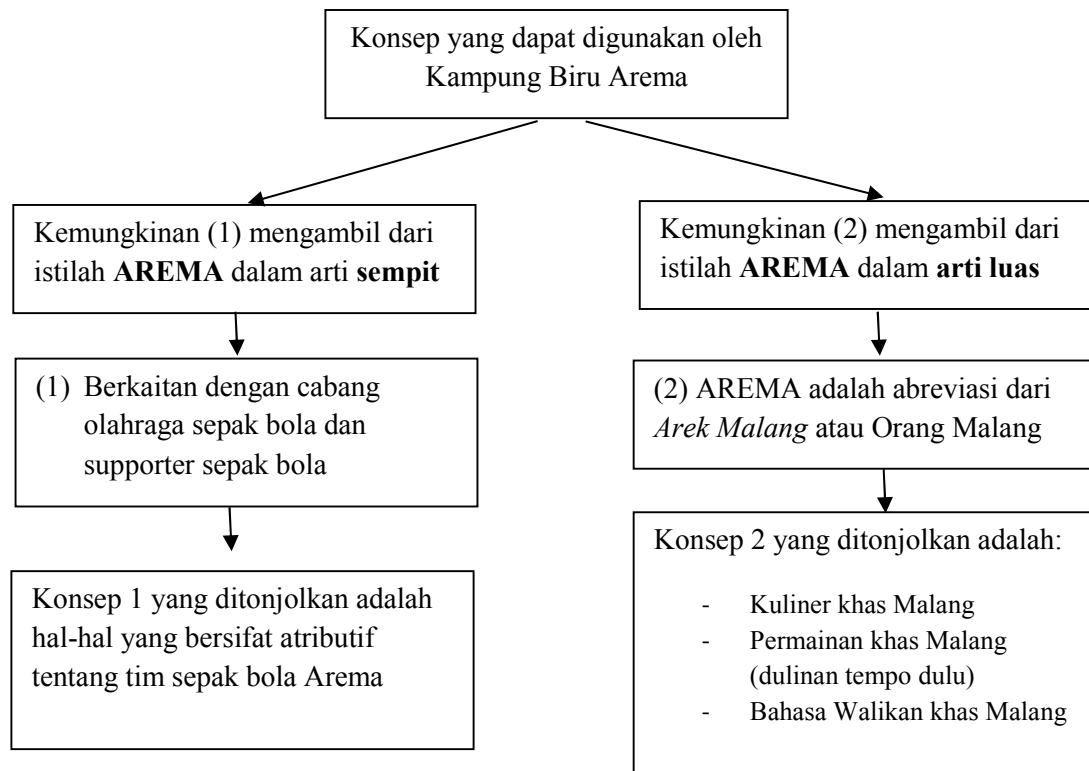
Belum adanya konsep yang jelas terhadap kampung wisata ini mendorong tim pengabdian untuk mengadakan curah gagasan dan lokakarya untuk membahas lebih lanjut tentang konsep apa yang sebenarnya diinginkan dan hendak ditonjolkan oleh masyarakat KBA. Sebagai pengantar diskusi penguatan konsep ini, narasumber yang diundang, yaitu Drs. Mudzakir Dwi Cahyono, M.Hum memberikan gambaran sejarah geografis KBA untuk dapat dipertimbangkan dalam pematangan konsep.

Secara geografis, KBA terletak di area *meander* sungai Brantas. Area *meander* (badan sungai yang berkelok-kelok) ini mempunyai topografi yang tidak rata dan struktur tanahnya relatif miring, atau yang biasa disebut '*Ledok*'. Area ini juga relatif rawan bencana yang dibuktikan dengan adanya banjir besar pada sekitar tahun 1966 namun sifatnya tidak terlalu destruktif karena masih sedikitnya warga yang berukim di sekitar '*ledokan*'. Barulah pada awal tahun 1970an, daerah lereng atas dijadikan pemukiman dan pada sekitar tahun 1980, lereng bawah menyusul diisi oleh warga untuk dijadikan tempat bermukim. Beliau melanjutkan, Kampung Biru Arema bisa dikatakan geostrategis mengingat lokasinya yang berdekatan dengan pusat kota, seperti Alun-alun Kotak, Alun-alun Bunder (Tugu Balaikota), dan Stasiun Malang Kota Baru. KBA juga mempunyai kedekatan lokasi dengan *Buk Gludug* yang merupakan jembatan kereta api tertua di Malang yang dapat dijadikan sebagai 'daya jual' KBA mengingat betapa bersejarahnya *Buk Gludug* hingga mempunyai festival tersendiri.

Selain secara geografis, konsep kata Arema yang terdapat pada kampung ini, lanjut Pak Dwi, dapat dipersepsikan dalam arti sempit maupun arti luas. Arema dalam arti sempit erat kaitannya dengan cabang olahraga sepakbola. Dalam hal ini, hanya hal-hal yang bersifat atributif dari Tim Sepakbola Arema lah yang bisa ditonjolkan. Namun, dalam pengertian yang lebih luas, kata Arema yang mempunyai kepanjangan Arek Malang atau Orang Malang dapat diasosiasikan dengan aspek yang lebih luas yaitu aspek sosiokultural. Aspek seperti kuliner, permainan, maupun bahasa dapat dieksplorasi lebih dalam jika melihat Arema dari pengertian yang lebih luas. Aspek kuliner contohnya, masyarakat KBA bisa mengeksplorasi makanan khas Malang seperti mendol yang dicontohkan Pak Dwi sebagai salah satu hal yang diawarkan kepada wisatawan. Aspek permainan atau bahasa Malangnya dulinan juga bisa

dijadikan pertimbangan. Dengan mengeksplorasi dulinan tempo dulu mampu memberikan kesan nostalgia bagi mereka yang pernah memainkannya dan memberikan pengalaman baru bagi mereka yang belum pernah mencoba. Lalu, aspek bahasa juga bisa dieksplorasi. Malang yang terkenal dengan bahasa walikan mempunyai nilai tersendiri bila diterapkan dalam konsep wisata tematik seperti dibuatkannya pojok walikan dimana pengunjung harus menggunakan bahasa itu ketika berada di dalamnya. Multiaspek inilah yang bisa diformulasikan sebagai penciri Kampung Biru Arema dengan kampung wisata tematik lainnya.

Sehingga dapat disimpulkan dari diskusi penguatan konsep ini, tim penelitian memberikan gambaran konsep apa saja yang bisa ditonjolkan dari KBA mengingat kondisi geografis dan nama kampung ini. Secara singkat, konsep yang ditawarkan tergambar pada bagan berikut.



Gambar 1. Konsep KBA

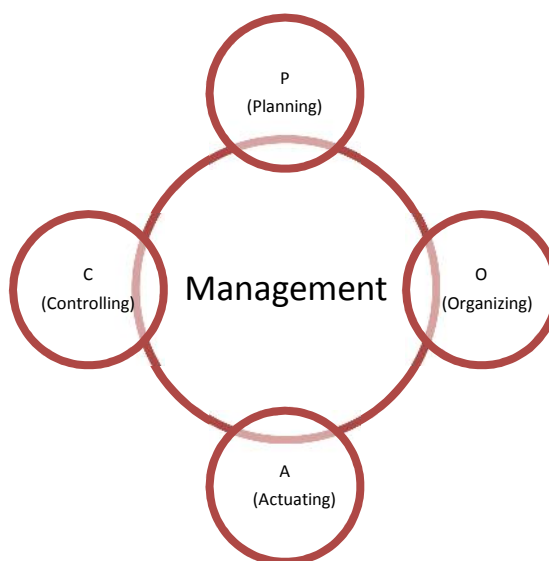
Dengan diskusi penguatan konsep yang dilakukan oleh ahli dan praktisi, masyarakat KBA lebih memilih kawasannya untuk dikelola selanjutnya dengan konsep 2. Konsep 2 yang dipilih dan disetujui oleh masyarakat yang hadir dalam diskusi ini memang lebih luas dan multiaspek. Dengan demikian, dalam diskusi dan lokakarya ini diambil keputusan untuk mengembangkan konsep kawasan KBA menjadi kawasan wisata yang menonjolkan kekhasan Kota Malang.



### Manajemen Destinasi Wisata Kampung Biru Arema (KBA)

Setelah melakukan penguatan konsep KBA dan menghasilkan kesepakatan oleh masyarakat, selanjutnya dilakukan perbaikan manajemen destinasi wisata. Diskusi dan lokakarya ini dipimpin oleh narasumber Ibu Edriana Pangestuti, SE, M. Si, DBA. Beliau merupakan dosen program studi Pariwisata Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Proses pengumpulan informasi dilakukan dalam bentuk lokakarya yang diadakan pada tanggal 13 September 2019 di Fakultas Ilmu Budaya. Diskusi diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat KBA tentang manajemen destinasi wisata yang baik. Beliau menjelaskan landasan akademik tentang pengelolaan destinasi. Lebih lanjut, beliau menjelaskan destinasi muncul karena ada permintaan variasi tempat wisata dari para wisatawan dan karena adanya penawaran dari para pelaku wisata. Maka, diperlukan pengelolaan yang baik. Dalam diskusi dan lokakarya ini, ditanamkan prinsip bahwa manajemen wisata yang baik, akan menghasilkan pembangunan destinasi wisata yang berkelanjutan.

Dalam manajemen atau pengelolaan, terdapat empat poin penting (Terry, 2013) yang beliau sampaikan antara lain: a) *Planning* (Perencanaan), b) *Organizing* (Penataan), c) *Actuating* (Pelaksanaan), d) *Controlling* (Pengawasan).



Gambar 2. Prinsip Manajemen (Sumber: George R. Terry, 2013)

Dengan mempertimbangkan poin-poin penting dalam manajemen pariwisata tersebut, diskusi yang telah dilakukan oleh tim pengabdian FIB, perwakilan masyarakat KBA, dan narasumber, menghasilkan beberapa hal sebagai berikut.

1. *Planning*, yang merupakan rancangan konsep tempat maupun tema atau *blue print* dari KBA. Rancangan adalah poin paling penting dalam membangun suatu destinasi. Rancangan dalam hal ini berkaitan dengan pematangan konsep yang sudah dilakukan

dalam diskusi dan lokakarya sebelumnya. Rancangan konsep yang diinginkan oleh masyarakat KBA adalah konsep KBA dengan mengedepankan kekhasan Kota Malang, meliputi kuliner, permainan tradisional, dan Bahasa Walikan. Konsep ini yang akan dikembangkan lebih lanjut.

2. *Organizing*, merupakan tahapan pengorganisasian dari rancangan yang sudah ditetapkan yang salah satunya adalah pembentukan badan-badan kepengurusan operasional KBA. Badan-badan kepengurusan dimaksudkan untuk dapat memfokuskan masyarakat pada tiap-tiap kewajiban yang diemban. Sehingga dalam hal ini setiap bagian sudah ada PIC (*Person in Charge*). Bagian-bagian tersebut meliputi:

- a. Ketua

Ketua merupakan pengurus organisasi yang memiliki tanggung jawab atas terselenggaranya acara dan kegiatan dalam destinasi wisata KBA. Selain sebagai penanggung jawab, ketua juga merupakan *supervisor* yang mengontrol kinerja pengurus lain.

- b. Wakil Ketua

Wakil Ketua dalam hal ini bekerjasama dengan ketua dan bersinergi untuk mengkoordinasikan, melakukan pengawasan serta evaluasi pada setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi KBA.

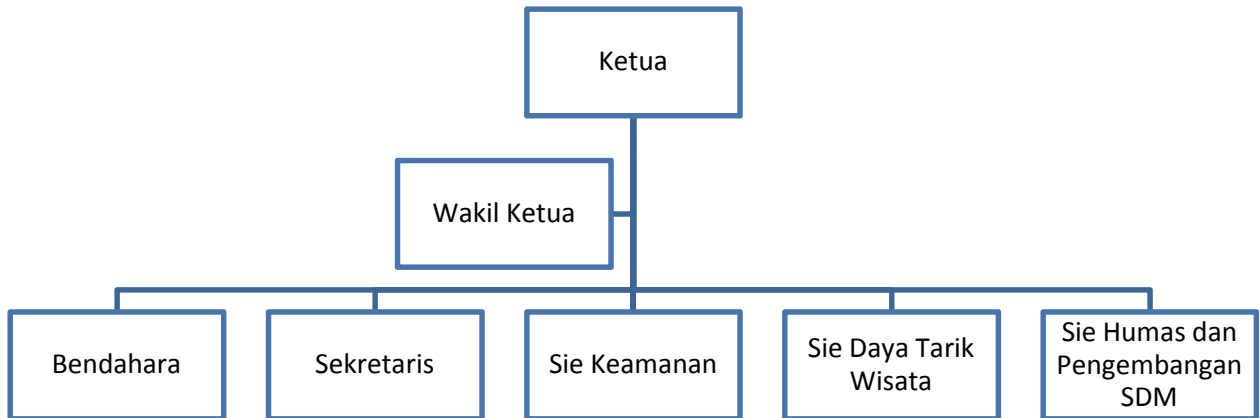
- c. Bendahara

Bendahara adalah pengurus organisasi yang bertugas untuk mengkoordinasikan seluruh pengolahan keuangan organisasi KBA dan bertanggungjawabkan pengelolaan tersebut kepada ketua.

- d. Sekretaris

Sekretaris dalam kepengurusan memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas-tugas kesekretariatan dan keadministrasian organisasi KBA.

Bagian-bagian lain yang menunjang kepengurusan yaitu sie keamanan dan kebersihan, sie daya tarik wisata, dan sie humas dan pengembangan sumber daya manusia. Pemetaan kepengurusan dan tugas ini diharapkan dapat membantu masyarakat menciptakan destinasi wisata yang lebih efisien dan efektif. Dalam tahap *organizing*, tim pengabdian FIB mengawal peserta diskusi dan lokakarya untuk membuat badan kepengurusan. Berikut adalah badan kepengurusan yang berhasil dibentuk.



Gambar 3. Badan Kepengurusan

3. *Actuating*, merupakan tahap pelaksanaan. Tahap ini merupakan tahap eksekusi dari tahap-tahap sebelumnya. Pelaksanaan dapat diselenggarakan dengan baik jika perencanaan dan pengorganisasian dilakukan secara matang. Di tahap ini, dimulai dengan pengimplementasian konsep destinasi wisata KBA yang sudah diputuskan (konsep 2) dan kepengurusan organisasi mulai dijalankan.

4. *Controlling* adalah tahap akhir yang berupa tahap pengawasan dan pemeliharaan. Pada tahap ini, dilakukan evaluasi bersama dan peningkatan kinerja. Menurut narasumber yang menyampaikan materi dalam diskusi dan lokakarya, bagian-bagian yang dapat dievaluasi dari manajemen wisata KBA meliputi bidang sumber daya manusia, bidang operasional, bidang pemasaran dan bidang manajemen keuangan

Selain menyampaikan tentang poin penting manajemen, narasumber juga menyampaikan tentang bagaimana membangun destinasi wisata berkelanjutan antara lain; pertama, harus layak secara ekonomi, dalam artian harus ada dampak ekonomi yang dirasakan oleh warga sekitar destinasi. Kedua, harus berwawasan lingkungan, dalam artian terdapat pertimbangan aspek lingkungan seperti jalur evakuasi dan sebagainya. Ketiga, harus dapat diterima secara sosial dan terakhir dapat diterapkan secara teknologi. Lalu, beliau juga memaparkan tentang zonasi wisata di mana harus diperhatikan penempatan-penempatan seperti fasilitas umum, fasilitas tidak permanen, kawasan bebas kendaraan, maupun alur pengunjungan wisatawan seperti pintu keluar masuk dan sebagainya.

Setelah pemaparan materi dan diskusi oleh perwakilan masyarakat, diskusi dilanjutkan dengan membahas kegiatan manajerial Kampung Biru Arema yang sejauh ini sudah dilakukan. Dijelaskan oleh perwakilan masyarakat bahwa manajemen KBA masih kurang terarah, terutama dalam hal manajemen keuangan. Pokdarwis setempat mengatakan mereka kesulitan dalam proses pencarian dana CSR, untuk itu, tim diminta melakukan pendampingan

dalam proses pencarian sumber pemasukan KBA baik dalam bentuk dana maupun investasi seperti *merchandise* Tim Sepakbola Arema.

## **SIMPULAN**

Pengabdian Masyarakat di Kampung Biru Arema kelurahan Kiduldalem ini dilaksanakan dengan skema Desa Binaan yang mana skema ini sebelumnya juga telah dilaksanakan oleh tim Penmas yang sama di wilayah lain di Kota Malang, yaitu di daerah Sanan setiap tahun masing-masing pada tahun 2017 dan 2018. Penmas dengan skema Desa Binaan ini bertujuan untuk membuat kelompok masyarakat yang menjadi Khalayak Sasaran menjadi lebih mandiri dan berdaya (*empowered*) baik secara ekonomi, sosial dan budaya. Sejalan dengan itu, konsep kampung wisata edukasi sejarah yang telah digagas oleh tim Penmas FIB UB bekerja sama dengan warga KBA sebagai khalayak sasaran disepakati sebagai wisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*). Dengan konsep wisata berbasis masyarakat ini, diharapkan tumbuh kepedulian bersama di antara warga KBA bahwa maju tidaknya kampung mereka sebagai daerah tujuan wisata adalah tanggung jawab bersama. Pada akhirnya, jika kepedulian bersama ini nantinya telah tumbuh, secara otomatis manajemen pengelolaan wisata di KBA akan menjadi efektif dan efisien. Output utama dari semua ini pada akhirnya adalah warga KBA yang mandiri dan berdaya.

Sebagaimana telah disampaikan oleh narasumber ahli, Drs. M. Dwi Cahyono M.Hum, pada tanggal 26 Juni 2019 saat FGD bersama warga KBA dan beberapa anggota tim Penmas FIB UB, untuk membuat daerah wisata tematik berbasis masyarakat yang ideal, perlu dilakukan persiapan dan penguatan secara bertahap dan berkelanjutan dengan rentang waktu yang cukup. Secara spesifik, Bapak Dwi menyebut ada tiga tahapan, yaitu; eksplorasi, konservasi dan fungsionalisasi. Oleh karena itu, kegiatan Penmas ini diharapkan masih dapat dilanjutkan (terutama oleh tim fisik) pada tahun berikutnya, sehingga tahapan ketiga dan yang terakhir, yaitu fungsionalisasi, dapat terealisasi dengan baik.

Selain itu, kendala klasik yang selalu dihadapi oleh masyarakat arus bawah dalam mewujudkan sebuah program adalah soal pendanaan. Hal yang sama juga dirasakan oleh warga KBA. Dalam hal ini, tim Penmas FIB UB dapat berperan membantu menghubungkan kepada pemerintah (Disbudpar Kota Malang dan atau Kementerian Pariwisata RI) atau pihak swasta untuk pengajuan bantuan pendanaan maupun sponsorship. Tim Penmas FIB UB dapat berperan sebagai konsultan dalam penyiapan proposal yang baik sesuai dengan konsep yang

telah dimatangkan selama pelaksanaan kegiatan Penmas, sehingga calon donor pendanaan maupun sponsor dapat teryakinkan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- \_\_\_\_\_. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi 3). Departemen. Pendidikan Nasional. Jakarta. Balai Pustaka.
- Cahyono, M. D. (2019). Dokumentasi Pribadi
- Munadhiroh. 2013. *Pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata pada Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus Tahun 2013*. Skripsi, tidak diterbitkan.
- Suryani, N., dkk. 2016. Analisis Manajemen Pengelolaan Obyek Wisata dalam Mewujudkan Pembangunan Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui Badan Usaha Milik Desa Adat (Studi Kasus Obyek Wisata Pantai Pandawa Kuta Selatan Kabupaten Badung). *Journal Citizen Charter*, Vol. 1, No. 1, p. 1-6.
- Terry, George R. 2013. *Principles of Management (Online Version)*. Jaipur: JNU (Jaipur National University).
- Undang – Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan
- Yuswantoro. 2019. <https://jatim.sindonews.com/read/10598/1/bangun-kampung-arema-sutiaji-libatkan-semua-pihak-1557878752>